

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya yang diinisiasi oleh pemerintah untuk mengembangkan potensi anak sejak dini, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan pendapat Hasni dkk dalam Windayani (2023:01) yang mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan untuk mempersiapkan anak agar bisa menghadapi tantangan dimasa depan.

Periode ini dikenal sebagai *The Golden Age* yaitu masa penting dalam perkembangan anak, di mana stimulasi pendidikan memiliki peran krusial (Maulinda dkk, 2020:301). Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berumur antara 0 hingga 6 tahun. Dalam konteks ini, Montessori yang dikutip oleh Sujiono dalam Maulinda dkk (2020:301), juga menekankan bahwa masa ini merupakan periode sensitif, dimana anak sangat mudah menerima stimulus dan tanggapan dari lingkungan sekitarnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini, bahkan sejak dalam kandungan, sangat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional, dan produktivitas di fase-fase selanjutnya. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan anak usia dini adalah investasi yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada tahap ini, anak memiliki karakteristik yang khas dan dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral, serta

sosial emosional (Talango, 2020:94). Namun seiring waktu, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 telah digantikan oleh aturan baru, yaitu Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk PAUD, pendidikan dasar, dan menengah. Dalam aturan baru ini, khususnya Bab III Pasal 4 Ayat 3, disebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) berfokus pada enam aspek perkembangan anak, yaitu: (a) nilai agama dan moral; (b) nilai Pancasila; (c) fisik motorik; (d) kognitif; (e) bahasa; dan (f) sosial emosional. Berdasarkan regulasi ini, terdapat perubahan pada STPPA, di mana aspek seni yang sebelumnya ada, kini dihapus dan digantikan dengan nilai Pancasila sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat dan Nurlatifah (2023:31).

Perkembangan adalah proses tubuh dan kemampuan yang semakin maju dan teratur seiring bertambahnya usia. Seperti yang dikutip oleh Supriyadi (Sukatin dkk, 2020:78), dalam hal ini mencakup diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem organ, yang berkembang sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsinya dengan optimal. Selain aspek biologis, perkembangan yang juga melibatkan perubahan yang terjadi selama pertumbuhan akibat kematangan dan interaksi dengan lingkungan, di mana dari perspektif psikologi, perubahan tersebut mencerminkan perilaku dan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya secara progresif sebagaimana yang dikutip oleh Fakhruddin dalam Sukatin dkk (2020:78). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah perkembangan emosional anak.

Perkembangan emosional menjadi salah satu perkembangan yang harus dimiliki anak, karena dapat membantu anak dalam mengenali perasaannya. Menjelaskan Perkembangan emosional anak adalah proses yang berlangsung lama

dan cukup rumit, dan dapat mempengaruhi banyak aspek dikehidupannya. Sejak lahir hingga remaja, anak-anak mengalami perubahan emosional yang sangat penting untuk membentuk jati diri dan kesejahteraan mereka (Rahmawati, 2020:25). Sejalan dengan itu perkembangan emosional juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola, mengendalikan, serta mengontrol emosi. Perkembangan emosional melibatkan respons positif terhadap situasi yang memicu emosi. Aspek ini harus mendapat perhatian khusus karena perkembangan emosional anak perlu dibimbing sejak usia dini, yang dikenal sebagai masa pembentukan, pengalaman sosial awal yang memiliki pengaruh besar, dan akan menentukan kepribadian anak saat dewasa nanti. Jika anak mengalami banyak pengalaman yang tidak menyenangkan, maka hal ini dapat menyebabkan sikap tidak sehat dalam berinteraksi secara sosial, yang membuat anak cenderung tidak sosial, anti sosial, atau kurang percaya diri sebagaimana yang dijelaskan oleh Riana Mashar dalam Sari dkk (2020:158). Dalam aspek perkembangan emosional ini, peneliti berkonsentrasi pada aspek perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun.

Pada perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun merupakan tahapan usia yang sangat rentan mengalami permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi dengan baik (Rifdah, 2024:27). Setelah memahami masalah yang sering muncul pada aspek perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun, langkah selanjutnya adalah mendalami indikator-indikator yang menjadi acuan untuk menilai dan mengembangkan aspek tersebut secara terarah. Aspek perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa capaian indikator, berikut indikator

perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yaitu bermain bersama teman sebaya, sabar menunggu giliran, merapikan alat permainan, mentaati aturan permainan, menunjukkan rasa percaya diri, dan mampu menunjukkan ekspresi sebagaimana yang dikutip oleh Khotimul dkk, dalam Andiya dkk (2023:133).

Indikator ini didukung dengan teori Daniel Goleman dalam Utami dan Novitasari (2022:140) yang mengungkapkan bahwa Kemampuan dalam perkembangan emosional ini, mampu untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dan membangun hubungan. Inti dari kemampuan ini kemudian diuraikan dalam beberapa aspek, yaitu kesadaran akan emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan dalam menjalin hubungan sosial.

Pembahasan terkait isu diatas, maka dapat dijadikan sebagai acuan perbandingan dari permasalahan yang ditemukan peneliti dilapangan, yaitu di TK Islam Al-Falah Kota Jambi, yang mana sebagian besar anak memiliki permasalahan dalam mengaplikasikan perkembangan emosional mereka. Kejanggalan yang peneliti temukan di TK tersebut, tidak sesuai dengan capaian aspek perkembangan emosional anak pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari capaian indikator perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun yang sudah dijabarkan sebelumnya.

Pada penelitian ini, terdapat 32 orang anak dengan permasalahan yang peneliti temukan di TK Islam Al-Falah Kota Jambi selama 5 hari saat melakukan observasi awal, terlihat jelas bahwa terdapat 21 orang anak yang kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti marah atau sedih, bahkan menunjukkan emosi

secara berlebihan, seperti menangis histeris atau berteriak, selain itu anak juga memiliki sikap diam tanpa ada menunjukkan ekspresi sehingga emosi mereka sering disalahpahami. Selanjutnya permasalahan yang peneliti temukan terdapat 20 orang anak sering mengabaikan atau melanggar aturan permainan yang telah disepakati sehingga mengakibatkan permainan menjadi tidak teratur, dan setelah bermain terdapat 18 orang anak enggan merapikan mainannya meskipun sudah diingatkan oleh guru. masalah lain yang muncul adalah terdapat 20 orang anak cenderung ingin selalu didahulukan seperti anak sering memotong antrian saat bermain, dan marah atau menangis ketika menunggu terlalu lama. Peneliti juga menemukan permasalahan 20 orang anak terlihat tidak mau mencoba hal baru, atau berbicara didepan teman-temannya karena takut atau ditertawakan. terdapat 22 orang anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya sehingga terjadi konflik dalam kelompok bermain.

permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Falah Kota Jambi menunjukkan perkembangan emosional anak yang belum optimal dan perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi proses belajar dan interaksi sosial anak dilingkungannya. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang mudah menangis, sulit mengendalikan emosi saat menghadapi masalah, kurang percaya diri, serta belum mampu menunjukkan empati terhadap orang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui metode observasi dan wawancara, faktor utama dari permasalahan yang dialami anak dalam perkembangan emosional disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, terutama ibu yang berperan penting dalam perkembangan

emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryanto dalam Sari dkk (2020:168), yang menyatakan bahwa interaksi antara anak dan orang tua sejak dini sangat penting sebagai dasar bagi perkembangan emosional anak. Pola asuh yang tegas dan keras dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan perilaku, terutama ketika orang tua sering menggunakan hukuman untuk menanamkan kepatuhan. Gaya pengasuhan seperti ini cenderung menghasilkan anak-anak dengan emosi yang kurang stabil, ketergantungan tinggi, keterampilan sosial yang terbatas, kurangnya rasa percaya diri, dan rendahnya minat untuk belajar hal baru.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak ibu yang turut berperan dalam membantu perekonomian keluarga, selain dari menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Namun, kondisi ini akan berdampak pada pembagian tanggung jawab, sehingga tanggung jawab pengasuhan seringkali dialihkan kepada pengasuh atau kerabat seperti nenek. Pola asuh dari pengasuh ini memberikan dampak pada perkembangan emosional anak, karena pengasuh tidak hanya mendampingi, tetapi juga memberikan pendidikan dan arahan secara tidak langsung (Filtri, 2017:33). Meskipun demikian, peran pengasuh tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran dan perhatian seorang ibu. Oleh karena itu, ibu sebagai tokoh utama dalam membentuk keseimbangan emosional anak perlu memastikan kelekatan yang baik dengan anak, untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal.

Kelekatan adalah suatu aspek yang mencakup kedekatan, perasaan emosi yang positif, serta kemampuan anak dalam mengungkapkan diri. Psikolog menganggap kelekatan ini sangat berperan dalam perkembangan emosional anak.

Sebagian besar penelitian setuju bahwa hubungan erat dengan pengasuh utama, biasanya ibu, adalah faktor penting dalam perkembangan anak (Wigati, 2020). Untuk memahami lebih luas, penting sekali mengeksplorasi berbagai teori yang menjelaskan bagaimana keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri berperan dalam membentuk hubungan yang sehat khususnya antara ibu dan anak. Beberapa teori mengungkapkan salah satunya yaitu, John Bowlby dan Mary Ainsworth yang dikutip oleh Papalia dkk, mengartikan kelekatan sebagai hubungan emosional yang kuat dan saling mempengaruhi antara anak dengan pengasuh mereka, yang berkontribusi pada kualitas hubungan tersebut (Nurohmah, 2022:2).

Kelekatan antara ibu dan anak tidak terbentuk secara otomatis, karena kelekatan ini terjadi tergantung dari pola yang diberikan kepada anak, seperti jenis pola kelekatan yang diterapkan oleh ibu, yaitu pola kelekatan aman atau Pola kelekatan yang positif yang dimana pola tersebut mampu membuat anak merasa nyaman berada di dekatnya. Dalam pola ini, ibu memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri (Monks dkk, dalam Nurohmah, 2022:2). Selain dari pola kelekatan aman anak ada juga jenis pola kelekatan lainnya yaitu pola kelekatan tidak aman-menghindar, kelekatan aman-bertentangan, kelekatan tidak aman-kacau.

Terkait jenis pola kelekatan diatas, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya kelekatan ibu dengan anak. Menurut Armsden dan Greenberg dalam Nuraeni dkk (2022:2), yang mengungkapkan bahwa kelekatan ibu dengan anak dipengaruhi oleh beberapa aspek yang mendasarinya. Tiga dimensi utama kelekatan tersebut meliputi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Baik untuk ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa

jika kelekatan ibu tidak mendukung perkembangan emosional yang sehat, maka anak akan kesulitan mengelola emosi mereka dengan baik dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, kerja sama antara pendidik dan keluarga, khususnya ibu, sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Karena kelekatan yang erat dan positif antara ibu dan anak akan memainkan peran penting dalam pembentukan keseimbangan emosional anak.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kelekatan ibu memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak. Namun, dalam konteks perkembangan emosional anak masih jarang diteliti. seperti penelitian yang dilakukan Falega dan Riyanto (2022), yang berjudul “Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gugus I Kamboja Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong” dan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ibu dan anak dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Gugus I Kamboja, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Lebong.

Berdasarkan temuan diatas, penting untuk memperdalam teori tentang hubungan kelekatan dengan perkembangan emosional, yang relevan dengan permasalahan peneliti temukan di TK Islam Al-Falah Kota Jambi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kelekatan ibu dengan perkembangan emosional anak yang berjudul **“Hubungan Kelekatan Ibu Dengan Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Falah Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terdapat 21 orang anak yang kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti marah atau sedih, bahkan menunjukkan emosi secara berlebihan, seperti menangis histeris atau berteriak, selain itu anak juga memiliki sikap diam tanpa ada menunjukkan ekspresi sehingga emosi mereka sering disalahpahami.
2. Terdapat 20 orang anak sering mangabaikan atau melanggar aturan permainan yang telah disepakati sehingga mengakibatkan permainan menjadi tidak teratur.
3. Terdapat 18 orang anak enggan merapikan mainannya meskipun sudah diingatkan oleh guru.
4. Terdapat 20 orang anak cenderung ingin selalu didahulukan seperti anak sering memotong antrian saat bermain, dan marah atau menangis ketika menunggu terlalu lama.
5. Terdapat 20 orang anak terlihat tidak mau mencoba hal baru, atau berbicara didepan teman-temannya karena takut atau ditertawakan.
6. Terdapat 22 orang anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya sehingga terjadi konflik dalam kelompok bermain.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti.

1. Terdapat 21 orang anak yang kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti marah atau sedih, bahkan menunjukkan emosi secara berlebihan, seperti menangis histeris atau berteriak, selain itu anak juga memiliki sikap diam tanpa ada menunjukkan ekspresi sehingga emosi mereka sering disalahpahami.
2. Terdapat 20 orang anak sering mangabaikan atau melanggar aturan permainan yang telah disepakati sehingga mengakibatkan permainan menjadi tidak teratur.
3. Terdapat 20 orang anak cenderung ingin selalu didahulukan seperti anak sering memotong antrian saat bermain, dan marah atau menangis ketika menunggu terlalu lama.
4. Terdapat 22 orang anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya sehingga terjadi konflik dalam kelompok bermain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, Apakah terdapat Hubungan antara Kelekatan Ibu dengan Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Falah Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Kelekatan Ibu dengan Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Falah Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan anak usia dini.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini akan menambah wawasan ilmiah di bidang psikologi perkembangan anak, terutama mengenai hubungan kelekatan ibu dengan perkembangan emosional anak usia dini.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kelekatan (attachment) yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami pentingnya peran ibu dalam perkembangan emosional anak.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi berikutnya yang berfokus pada hubungan pola asuh dan kelekatan orang tua dengan perkembangan emosional dan sosial anak.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi anak: Anak-anak akan mendapatkan manfaat langsung dari penelitian ini melalui peningkatan kualitas kelekatan dengan ibu. Kelekatan yang sehat dapat membantu anak memahami dan mengelola emosinya dengan lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri dalam interaksi sosial, serta

memfasilitasi kemandirian dan kesejahteraan emosional yang lebih baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

- b. Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman lebih mendalam kepada para ibu dan orang tua di TK Islam Al-Falah Kota Jambi tentang pentingnya kelekatan yang sehat dengan anak. Hal ini diharapkan dapat mendorong orang tua untuk memperbaiki pola asuh dan meningkatkan kualitas hubungan emosional dengan anak mereka.
- c. Bagi Pendidik dan Sekolah: Memberikan wawasan bagi pendidik di TK Islam Al-Falah Kota Jambi tentang pentingnya peran ibu dalam perkembangan emosional anak. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat lebih aktif bekerja sama dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional anak, baik di rumah maupun di sekolah.
- d. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program atau kegiatan sekolah yang melibatkan peran orang tua, terutama ibu, dalam mendukung perkembangan emosional anak. Dengan demikian, lembaga PAUD dapat meningkatkan kualitas interaksi antara ibu dan anak.
- e. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai peran kelekatan ibu atau pola asuh dalam perkembangan emosional anak. Hasil penelitian ini juga dapat mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini di berbagai konteks.

1.7 Defenisi Operasional

1. Kelekatan ibu

Kelekatan ibu diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari item-item pernyataan-pernyataan terkait kelekatan ibu dengan anak, seperti cara anak dalam merespon kebutuhan emosionalnya dengan ibu seperti cara berinteraksi (baik fisik maupun emosional), serta tingkat keterlibatan ibu dalam kehidupan sehari-hari anak. Untuk mengukur tingkat kelekatan ibu pada penelitian ini menggunakan skala likert.

2. Perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun

Perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun diukur dengan kuesioner yang terdiri dari item-item pernyataan-pernyataan terkait perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun. Untuk mengukur tingkat perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun pada penelitian ini menggunakan skala likert.